

Metode Dakwah Tasawuf Tarekat Qadiriyyah Dalam Pembinaan Keagamaan Pada Masyarakat Kabupaten Majene



Oleh: M.Nadris Azis¹, Muliaty Amin², Kamaluddin Tajibu³.

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Email : nadrismuhammad005@gmail.com¹, aminmuliaty@gmail.com², kamaluddin.tajibu@uin-alauddin.ac.id³.

Submission date: Juni 2023

Accepted date: Juli 2023

Published in: Agustus 2023

Abstract:

The purpose of this study is to understand the method of Sufi preaching of the Qadiriyyah tariqa in religious development in the community of Majene Regency. This research uses a descriptive qualitative research design located in Majene Regency. The research approach used includes the science of preaching, guidance, and communication approach. The primary data source of this research is Ilham Shaleh, the Qadiriyyah tariqa murshid, as the Key Informant, additional informants include Muhammad, the chairman of the Kh Muahammad Shaleh Islamic boarding school foundation, the chairman of the Majene District MUI, and the Majene community itself. Secondary data sources include tariqa books and other data sources. Data collection methods include observation, in-depth interviews, and documentation. Data analysis is carried out through three stages: data reduction, data presentation, and conclusion drawing.

The results of this study indicate that the Sufi preaching method carried out by the Qadiriyyah tariqa in Majene Regency is divided into several parts, namely: the practice of dhikr (remembrance of God), recitation of litanies, and the study of Sufi books such as the Jawahirul bihar fifadailil muhtar al-fuyudatul rabbaniyah authored by Sheikh al-Qadri al-Insan al-Kamil, and the Hikam authored by Sheikh Ibnu Hikam as-Sakandar.

The implications of this research are expected to be beneficial to the wider community, particularly to the people of Majene, so that they can emulate and delve deeper into the teachings of the Qadiriyyah tariqa as one of the means to become more obedient to the commandments and teachings of Islam. It is also hoped that the Qadiriyyah tariqa associations can provide in-depth responses to opinions that may undermine the Qadiriyyah tariqa. Furthermore, they are expected to accurately record the number of Qadiriyyah tariqa followers as a form of support for the success of the tariqa itself.

Keywords: Sufi Preaching, Qadiriyyah Tariqa, Religious Development.

Abstrak:

Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami metode dakwah tasawuf tarekat Qadiriyyah dalam pembinaan keagamaan di masyarakat Kabupaten Majene. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan berlokasi di Kabupaten Majene. Pendekatan penelitian mencakup ilmu dakwah, bimbingan, dan pendekatan komunikasi. Informan utama adalah Ilham Shaleh, mursyid tarekat Qadiriyyah, dengan informan tambahan seperti Muhammad, ketua yayasan pondok pesantren Kh Muahammad Shaleh, serta ketua MUI Kecamatan dan masyarakat Kabupaten Majene. Data primer diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, sedangkan data sekunder berasal dari literatur tarekat dan sumber lainnya. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode pesan dakwah tasawuf oleh tarekat Qadiriyyah di Kabupaten Majene meliputi pengamalan wirid, zikir, dan pengajian kitab tasawuf seperti Jawahirul bihar fidadailil muhtar al-fuyudatul rabbaniyah karya Syekh al-Qadri al-Insan al-Kamil, serta Hikam karya Syekh Ibnu Hikam as-Sakandar.

Implikasi penelitian ini adalah diharapkan masyarakat, khususnya di Kabupaten Majene, dapat mengambil contoh dan memahami ajaran tarekat Qadiriyyah sebagai sarana untuk menjadi lebih taat terhadap ajaran Islam. Selain itu, diharapkan perkumpulan tarekat Qadiriyyah dapat memberikan respons yang mendalam terhadap pendapat-pendapat yang mungkin meragukan tarekat tersebut. Juga diharapkan mereka dapat mencatat jumlah jamaah tarekat Qadiriyyah dengan tepat sebagai bagian dari dukungan terhadap kesuksesan tarekat tersebut.

Kata Kunci: Dakwah Tasawuf, Tarekat Qadiriyyah, Pembinaan Keagamaan.

PENDAHULUAN

Dakwah diartikan sebagai suatu kegiatan yang dilaksanakan dengan menggunakan metode yang bermacam-macam dan dilaksanakan oleh perorangan, sekelompok komunitas dan masyarakat. Dakwah juga harus tampil secara vaktual, dan kontekstual dan menjadi bagian strategis dari kegiatan dakwah itu sendiri¹. Vaktual dalam arti memecahkan masalah yang terbaru ditengah masyarakat serta, Faktual yang berarti nyata dan kongkrit, serta kontekstual dalam arti yang relevan dan menyangkut masalah yang dihadapi oleh masyarakat.

Indonesia sangat banyak bentuk perhimpunan islam yang bergerak dibidang dakwah salah satunya tarekat-tarekat seperti, tarekat qadiriyyah, tarekat naqsabandiyah, tarekat khalwatiyah tarekat Syasyiliyyah dan lain sebagainya dan untuk di Majene sendiri ada beberapa tarekat yang juga turut andil dalam proses pengembangan dakwah seperti tarekat Naqsabandiyah, dan Syasyiliyyah tarekat imam lapeo, namun tarekat yang cukup besar pengaruhnya di Kabuapten Majene adalah tarekat qadiriyyah, sekaligus menjadi objek penelitian.

Menggunakan metode dakwah yang tepat kepada masyarakat yang berisi kabar gembira ketika patuh terhadap aturan dan perintah Allah swt, dan sebaliknya memberikan peringatan kepada masyarakat yang ingkar akan perinth Allah swt². Hal yang sama dilakukan oleh Mursyid Tarekat Qadiriyyah mampu dalam pembinaan secara

moral dan spiritual dengan begitu efektif. Bagi masyarakat Majene. Seorang Mursyid juga menjadi cerminan bagi murid dan Sebagai uswatun hasanah terhadap jamaah dan faktor kharismatik mursyid (pengembangan profil tokoh) juga menjadi pengaruh dalam penyebaran dakwah, kemudian pemikiran dan tutur kata serta perilaku seorang mursyid, dalam banyak hal, harus mencerminkan akhlak yang terpuji. Mursyid menjadi perantara antara murid dengan Allah Swt dalam beribadah.

Dalam dakwah Tarekat Qadiriyyah tidak sedikit pun mengubah ajaran, adat dan kultur budaya serta tetap mempertahankan ajaran yang disampaikan oleh guru-guru mereka sebelumnya yang bersanad langsung dari Rasulullah saw. Inilah yang menjadikan gerakan dakwahnya bisa dengan mudah diterima. Dan sekaligus menepis anggapan terhadap beberapa masyarakat yang menyatakan ajaran thariqat adalah ajaran yang sesat, yang tidak sesuai dengan ajaran Rasulullah saw.

Dalam kalangan penganut tasawuf falsafi itu lahirilah teori-teori, seperti fana, baqa, dan ittihad (dipelopori oleh Abu Yazid al-Bustami), hulul (yang dipelopori al-Hallaj), wahdatul wujud (dipelopori Ibn Arabi), dan insan kamil (dipelopori oleh al-Jili), yang tidak diakui oleh kalangan tasawuf Sunni. Kendati demikian, sufi Sunni juga mengakui kedekatan manusia dengan Tuhannya, hanya

¹Mardalis, *Metode Peneletian Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995),h.34

²Armawati Arbi, *Dakwah dan Komunikasi*, (Ciputat: UIN Jakarta Press, 2010), h. 12.

saja masih dalam batas-batas syariat yang tetap membedakan manusia dengan Tuhan.³

Kehadiran tarekat qadiriyyah ini memiliki dampak positif bagi masyarakat secara menyeluruh dalam pemahaman keagamaan, sebab Tarekat Qadiriyyah ini yang bergerak diberbagai tempat di Kabupaten Majene. Ciri khas dari Tarekat Qadiriyyah dalam penyampaian dakwahnya selalu sejuk dan dapat diterima pada semua kalangan, dan biasanya model dakwah yang digunakan terkhusus bagi para jamaahnya menggunakan model ceramah corak tasawuf sifatnya lebih khusus. Seperti pengajian kitab tiga kali dalam satu pekan bertempat di majelis tarekat qadiriyyah, peringatan haul andangguru, bimbingan rohani, mengamalkan zikir dan wirid, untuk pelaksanaan wiridnya dilakukan setelah shalat magrib dan subhu dan itu wajib dilakukan, ketika penghujung bulan Safar, dua jumat terakhir dianjurkan para jamaahnya perempuan agar hadir melaksanakan sholat jumat berjamaah di masjid. yang telah mendapat tuntunan dari seorang mursyid, itu semua model rangkaian yang dilakukan khusus bagi para jamaah yang telah terhimpun dalam tarekat qadiriyyah.

Dalam mendukung pengembangan dakwah Tarekat qadiriyyah dalam mempunyai akun media sosial dalam menyebar luaskan dakwahnya sehingga anak milenial sekalipun, juga dapat menyaksikan proses dakwah yang dilakukan kemudian hadirnya sarana pendidikan bagi para anak-anak yaitu pondok pesantren milik mursyid tarekat qadiriyyah

Salah satu metode dakwah tarekat qadiriyyah adalah tasawuf menyangkut masalah rohani dan batin manusia yang tidak dapat dilihat, maka ia amat sulit ditetapkan definisinya. Ia termasuk masalah kejiwaan, oleh karena itu ia dapat dipahami bukan mengenai hakikatnya, melainkan gejala-gejala yang tampak dalam ucapan, cara, dan sikap. Tasawuf sering disamakan dengan mistisisme, sehingga para pakar sepakat

bahwa tasawuf atau sufisme adalah khusus bagi Islam.⁴

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis penerapan metode dakwah tasawuf tarekat qadiriyyah dalam pembinaan keagamaan masyarakat kabupaten majene. Sebab keberadaan tarekat qadiriyyah di kabupaten majene mendapat respon yang positif, bagi warga setempat sehingga peneliti tertarik untuk dapat menggali informasi secara mendalam lewat dengan *research*, yang menjadi fokus penelitian yang dilakukan terletak pada metode yang dilakukan dalam pembinaan keagamaan pada masyarakat sehingga masyarakat majene bisa menjadi masyarakat yang memiliki jiwa religius yang mendalam.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan berlokasi di Kabupaten Majene, tempat di mana ajaran tarekat Qadiriyyah berkembang. Pendekatan ilmu dakwah digunakan untuk memahami dinamika masyarakat sebagai objek dakwah, sementara pendekatan bimbingan dimanfaatkan dalam merekrut anggota baru dan menekankan pemahaman potensi individu dalam masyarakat. Sumber data primer meliputi Ilham Shaleh sebagai informan utama dan informan tambahan dari berbagai lapisan masyarakat, sedangkan sumber data sekunder mencakup literatur seperti buku tarekat dan jurnal. Metode pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi, dengan analisis data dilakukan melalui teknik pengolahan data dan analisis kualitatif untuk mencapai pemahaman yang mendalam tentang fenomena yang diteliti.

PEMBAHASAN

Pengaplikasian metode dakwah tasawuf tarekat qadiriyyah memiliki peranan yang besar dalam pembinaan keagamaan masyarakat Kabupaten Majene sebab sebagian besar masyarakat masih memegang kuat praktek-praktek mistis sehingga

³Mahfus ishaq, *sejarah pemikiran dan pengaruh tarekat qadiriyyah, Dakwah* (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2006),h.4

⁴Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam*. (Cet. XII; Jakarta: Bulan Bintang, 2008), h. 43.

penarapan ilmu tasawuf dipandang sangat optimal disampaikan kepada masyarakat⁵. Beberapa bentuk pelaksanaan metode dakwah tasawuf tarekat qadiriyyah yang diajarkan kepada masyarakat Kabupaten Majene.

1. Pengamalan wirid

Bacaan wirid tarekat qadiriyyah dibaca dengan *sir*, wirid sangat penting bahkan diluar tarekat pun, sebab wirid berisi bacaan-bacaan zikir menjadi salah satu cara agar dapat mendekatkan diri kepada Allah swt. Maksudnya ialah wirid yang dibaca oleh jamaah qadiriyyah ini menjadi salah satu yang paling utama dikerjakan dan diamalkan ketika bertarekat, sebab inilah salah satu kunci dari pada bertarekat agar bisa dekat dengan tuhan.

Adapun bentuk pengamalannya dilakukan setelah shalat maghrib dan selepas shalat subhu dan sama sekali tidak boleh ditingalkan, karna ketika bacaan wirid ini tidak diamalkan maka dengan sendirinya akan keluar dan sudah bukan jamaah qadiriyyah yang sah. dengan membaca wirid lengkap. Bentuk pelaksanaannya, jamaah menghadapkan dan memusatkan diri, wajah ke kiblat dan memusatkan hati hanya kepada Allah swt. Kemudian menghadirkan guru (Syekh) dalam hati. Dan membaca rangkaian bacaan wirid seakan-akan syekh yang membaca wirid itu dan di ikuti oleh jamaahnya Dengan posisi duduk iftirash dilaukan dengan penuh penghayatan.⁶

2. Pengamalan zikir

Berzikir kepada Allah berarti *zikrullah*, atau mengingatkan diri kepada Allah sebagai tuhan yang disembah dengan sebaik-baiknya tuhan yang maha agung dan maha suci, zikir menepati posisi khusus dalam agama sebab berzikir tidak terikat oleh ruang dan waktu

kapan dan dimana saja boleh melaksanakan zikir.

dengan memperbanyak berzikir kepada Allah dalam segala keadaan, menegakkan shalat baik itu dengan berdiri, duduk, maupun berbaring, senantiasa merenungi proses penciptaan langit dan bumi, serta senantiasa berdoa: "Ya Tuhan kami, Tidaklah Engkau menciptakan makhluk-makhluk ini untuk sesuatu yang sia-sia dan tanpa hikmah, Maha Suci Engkau, jauhkanlah kami dari siksa neraka."⁷

Kedudukan zikir dalam tasawuf merupakan suatu ilmu pengetahuan ke Islaman yang membahas tentang cara membersihkan hati, membersihkan batin, menentramkan hati, membangun jiwa dari semangat dan ketuhanan, mendekatkan diri kepada Allah swt serta latihan untuk tercapainya sifat-sifat kesempurnaan sebagaimana yang telah digariskan oleh Allah dan Rasulullah Nabi Muhammad saw.⁸

Dalam pengajaran dan penyampaian pesan dakwah tasawuf tarekat qadiriyyah terhadap jamaah membagi zikir menjadi dua bagian yaitu:

1. Zikir *Dzahir*, yaitu zikir yang diucapkan dengan lidah.
2. Zikir *Batin*, yaitu zikir yang diucapkan hati⁹.

Salah satu lafazh zikir yang diucapkan Kalimat *لا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ* Tata cara membaca zikir la ilaha illallah dalam tarekat qadiriyyah di Majene yaitu:

1. Huruf (ل) diucapkan agak paanjang kira-kira tujuh harakat.
2. Huruf (ا) ditarik dari pusar ke kepala terus ke bahu kanan.

⁵Ilham shaleh, *manakib syekh kh muh. Shaleh*, (makassar: 2012),h.4

⁶Syamsul Bahri Khatib, *Tasawuf Abdul Rauf Sinkel dalam Tanbih Al-Masyi*, (Padang, Hayfa Press, 2012), h. 44

⁷Imad Zuhair Hafidz, *Tafsir Al-Madinah Al-Munawwarah / Markaz Ta'dzhim al-Qur'an*, h.12

⁸Syamsul Bahri Khatib, *Tasawuf Abdul Rauf Sinkel dalam Tanbih Al-Masyi*, (Padang, Hayfa Press, 2012), h. 44

⁹Ilham shaleh, (63), Mursyid Tarekat Qadiriyyah, *Wawancara*, di pondok pesantren syekh kh muhammad shaleh, pada tanggal, 24 Agustus 2023

3. Dari bahu kanan ke dada diucapkan (أَلَىٰ) kemudian konsonan (أَلَىٰ) diperjelas sebutannya dileher.

Zikir merupakan suatu ibadah yang paling mulia di sisi Allah swt adapun paham yang mengatakan jika nafas turun adalah Allah dan kalau nafas yang keluar adalah Muhammad adalah paham yang salah bahkan bisa kafir sebab Allah bukan hawa (angin) tidak didalam dan tidak diluar mustahil bagi Allah mempunyai tempat Ia mempunyai sifat berbeda dengan segala yang baru.¹⁰

4. Pengkajian Kitab Tasawuf

Oleh Ilham Shaleh mursyid tarekat qadiriyyah dalam pengajian tasawuf dilaksanakan 3 kali dalam sepekan yakni malam senin, kamis dan ahad selain masalah Aqidah, Fiqhi yang menjadi perhatian lebih dalam bidang tasawuf ada beberapa kitab rujukan mursyid tarekat qadiriyyah dalam kegiatan dakwahnya diantaranya kitab Jawahirul Bihar Fifadailil Muhtar Al-Fuyudatul Rabbaniyah, karangan Syekh Al-Qadri Al- Insan Al-Kamil, kemudian kitab Hikam Karangan Syekh Ibnu Hikam As-Sakandari. Dan masi ada beberapa kitab yang lain sebagai pendukung, namun yang paling utama adalah dua kitab yang telah disebutkan.

Lebih rinci disebutkan dalam pengajian kitab ada beberapa pengajaran yang diajarkan terhadap masyarakat yaitu:

1. Pengenalan diri.
2. Praktek Pelaksanaan Ibadah Shalat.
3. *Mappeyappu* atau Makrifat kepada Allah.
4. Cara mati yang baik.

Sehingga menurut kesimpulan berdasarkan observasi yang didapatkan dilapangan bahwa dalam metode dakwah tasawuf yang dilakukan oleh mursyid tarekat qadiriyyah mulai dari pengamalan wirid, zikir, dan pengajian kitab tasawuf, bertujuan agar dapat mendekatkan diri kepada Allah lewat dengan pelaksanaan ibadah diatannya masalah shalat, kebanyakan jamaah qadiriyyah telah mengoptimalkan ibadah

shalat yakni dilakukan secara berjamaah di masjid-masjid serta esesnsi atau buah dari pelaksanaan shalat yang benar juga mempengaruhi perilaku, perkataan, dan hubungan sosial kemasyarakatan.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data yang telah penulis lakukan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik sebuah keimpulan

Bahwa metode pesan dakwah yang dilakukan mursyid dalam pengembangan keagamaan pada masyarakat, dilakukan dengan pendekatan ajaran tasawuf terhadap semua kalangan baik masyarakat umum dan terlebih kepada jamaah tarekat itu sendiri dengan menggunakan metode pesan dakwah pengamalan wirid tarekat, pengamalan zikir, Pengajian kitab, dengan terfokus kepada masalah pelaksanaan ibadah sholat yang benar, pengenalan terhadap diri sendiri. proses pengajian kitab diantaranya, kitab Jawahirul bihar fifadailil muhtar al-fuyudatul rabbaniyah syekh al-qadri al- insan al-kamil, kemudian kitab Hikam karangan syekh ibnu hikam as-sakandari.

Sehingga dalam pengaplikasian metode yang diajarkan oleh mursyid tarekat qadiriyyah diharapkan masyarakat kabupaten majene khususnya dapat mengaplikasikan pengajaran yang telah didapatkan terhadap kehidupan sehari-hari sehingga menjadi pribadi yang baik.

Adapun yang menjadi saran diharapkan tarekat qadiriyyah dapat melakukan inovasi yang lebih diminati oleh masyarakat dalam melakukan kegiatan dakwahnya agar sasaran dakwah bisa lebih faham secara mendalam atas pengajaran yang disampaikan. Juga diharapkan dapat mendata jumlah anggota jamaah qadiriyyah secara valid sebagai kelengkapan administrasi perkumpulan tarekat qadiriyyah di kabupaten majene.

DAFTAR PUSTAKA

Arbi, Armawati, Dakwah dan Komunikasi, Ciputat: UIN Jakarta Press, 2010.

¹⁰Mir Valiuddin, Zikir, *Kontemplasi Dalam Tasawuf*, h.11

- Bahri, Khatib Syamsul, Tasawuf Abdul Rauf Sinkel dalam Tanbih Al-Masyi, Padang: Hayfa Press, 2012.
- Hilman, M., resonansi spiritual wali qutub Syehk Abdul Qadir Jilani, Jakarta: Kalam Mulia, 2004.
- Ishaq, Mahfus, Sejarah Pemikiran Dan Pengaruh Tarekat Qadiriah, Dakwah Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006.
- Mardalis, Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal, Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- Moleong, Lexy J., Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Nasution, Harun, Falsafat dan Mistisisme dalam Islam. (Cet. XII; Jakarta: Bulan Bintang, 2008
- Sayuti, M. Ali, Metodologi Penelitian Agama Pendidikan Teori dan Praktek, Cet I; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010.
- Shadily, Hasan, Sosiologi untuk Masyarakat Indonesia, Cet. IX; Jakarta: Bina Aksara, 1983.
- Suyanto, Bagong, & Sutiah, Metode Penelitian Sosial Berbagai Alternatif Pendekatan, Cet: VI Jakarta: Kencana 2011.
- Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Bandung: Alfabeta, 2007.
- Shaleh, Ilham, Manakib Syekh Kh Muh. Shaleh, Makassar: 2012.
- Valiuddin, Mir, Zikir dan Kontemplasi Dalam Tasawuf, Bandung: Pustaka Hidayah, 1996.